
PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU MENGGUNAKAN GLOBE MELALUI IN HOUSE TRAINING DI SDN BANTENG KESELET TAHUN PELAJARAN 2020/2021

Oleh
Suandi

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Qamarul Huda Bagu

E-mail: suandiidi408@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki latar belakang keterbatasan keterampilan guru menggunakan Globe sebagai media pembelajaran. Berbagai teknik telah dilakukan untuk meningkatkan keterampilan tersebut. Penelitian ini dilaksanakan bekerjasama dengan Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu dan SDN Banteng Keselet Kecamatan Pringgarata. Penelitian ini merupakan solusi dari keluhan kepala sekolah bahwa alat peraga globe yang ada di sekolah tidak pernah digunakan dengan baik. Kegiatan In House Training adalah salah satu cara meningkatkan kemampuan menggunakan globe sebagai media pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan guru SDN Banteng Keselet, sebelum, dan setelah In House Training.

Kata Kunci: Kemampuan Penggunaan Globe, Media Belajar, In House Training.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pengembangan kesadaran berpikir yang menunjang tinggi dimensi kemanusiaan dan menjadi proses pembudayaan dengan karakter yang menjadi pegangan hidup, sehingga di dalam diri peserta didik terdapat pembentukan pengembangan kesadaran berpikir dan perkembangan kepribadian. UUD RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan juga sebuah kebutuhan yang sangat penting bagi manusia, baik pendidikan formal maupun informal, berkualitas atau tidak berkualitasnya seseorang dipengaruhi oleh kualitas pendidikan di sekolah. Kualitas pendidikan tersebut tidak terlepas dari proses belajar mengajar di sekolah yang dilakukan

oleh guru dan siswa, metode yang digunakan oleh guru saat pelaksanaan belajar mengajar yang tepat secara efektif dan efisien. Salah satu kompetensi guru adalah kompetensi profesional yakni kompetensi dalam memahami bahan ajar dan sumber belajar. Pada pembelajaran geografi guru diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik. Selama ini pelaksanaan tercantum pada Tema :8 ,Sub Tema :1 , Kelas VI. Dalam mengajarkan menggunakan metode ceramah. Penggunaan metode ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan guru untuk menggunakan metode demonstrasi dalam menggunakan Globe sebagai Alat atau media pembelajaran. Kompetensi yang terkait dengan bagaimana guru mengajar di depan kelas adalah merupakan kompetensi Paedagogik yang sangat penting untuk dikembangkan.

Untuk meningkatkan kemampuan atau potensi guru pada kompetensi profesional dan paedagogik, maka peneliti akan mengadakan penelitian tentang penggunaan globe yang ditindak lanjuti dengan pelaksanaan *In House Training*. Hasil observasi dan wawancara dengan guru dan kepala sekolah , serta peserta

didik, diperoleh informasi bahawa guru jarang sekali menggunakan globe atau bola bumi sebagai sumber belajar disebabkan kompetensi guru yang masih kurang. Dalam pada itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat ; a) Bagaimana penggunaan Globe sebagai mediapembelajaran di SDN Banteng Keselet, Kecamatan Pringgarata, Kabupten Lombok Tengah,tahun pelajaran 2020/2021; serta dampak menggunakan *In House Training* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan Globe.

LANDASAN TEORI

A. In House Training.

In house training adalah pelatihan SDM atau pelatihan karyawan yang pelaksanaannya berdasarkan permintaan oleh instansi klien, sehingga semua pesertanya berasal dari satu instansi yang sama. Karena *pelatihan SDM* dan *pelatihan karyawan* ini dilaksanakan khusus untuk satu instansi saja, sehingga materi *In house training* akan disesuaikan dengan kebutuhan. *In house training* dilaksanakan untuk jumlah peserta yang banyak, yaitu sekitar 10 – 30 peserta. (untuk pelatihan bersifat teknis disarankan maksimal 10 peserta). Umumnya, lokasi *in house training* dilaksanakan di instansi klien atau ditempat yang sudah ditentukan oleh instansi klien. Secara umum, fungsi sekaligus tujuan dan manfaat *inhouse training* adalah meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan karyawan guna menunjang kinerja dan kesuksesan program kerja instansi/perusahaan. Dalam bahasa “klise”, fungsi *in house training* adalah untuk “meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)” demi tercapainya visi dan misi organisasi instansi/perusahaan. Selain untuk peningkatan kualitas SDM, *inhouse training* juga bisa mempererat rasa kekeluargaan dan kebersamaan antar-karyawan.

B. Materi Inhouse Training

Materi atau tema *Inhouse Training* biasanya berkaitan dengan keterampilan atau keahlian khusus yang dibutuhkan perusahaan/instansi dari karyawannya. Namun,

materi *In house Training* tidak selalu harus terkiat langsung dengan *niche* atau bidang khusus yang ditangani instansi/perusahaan. Saya kira, karyawan instansi/perusahaan apa pun dan mana pun saat ini perlu *updrage* wawasan dan bahkan keterampilan tentang seputarkomunikasi (*communicationskills*):

C. Globe

1. Pengertian Globe

Kata globe berasal dari bahasa Latin yaitu globus yang artinya bola atau bulatan. Globe diciptakan oleh Anaximander pada abad ke- 6 SM. Globe yang terkenal yaitu globe Raja Louis XVII dan globe buatan Martin Behain pada tahun 1492. Globe merupakan suatu tiruan bola bumi yang diperkecil dan menyerupai aslinya. Tidak seperti peta biasa yang digambarkan pada suatu bidang datar (biasanya kertas), globe digambarkan pada sebuah bola, sehingga bentuknya mirip bumi yang sesungguhnya. Simbol-simbol yang dipakai pada globe sama dengan simbol simbol yang digunakan dalam peta. Posisi globe dibuat semirip mungkin dengan bumi. Misalnya, posisi horizontal globe mempunyai kemiringan $66,5^{\circ}$ yang sama dengan kemiringan bumi pada bidang ekuatorial.

Globe bisa menunjukkan kenampakan permukaan bumi dengan baik. Biasanya globe dipakai untuk merencanakan rute pelayaran atau penerbangan. Dalam dunia peluncuran satelit, globe juga digunakan. Beberapa hal tersebut bisa dilakukan secara mudah dengan bantuan globe, karena bentuknya yang mirip dengan keadaan bumi yang sesungguhnya. Hanya saja, globe tidak mungkin bisa menggambarkan secara detail wilayah-wilayah yang kecil.

2. Fungsi Dan Manfaat Globe

Fungsi dan manfaat globe sangat beragam, tergantung pada penggunaannya. Di bidang ilmu pengetahuan, yaitu sebagai berikut:

- Bisa dipakai untuk mengetahui suatu proses gerhana, baik waktu terjadinya maupun tempatnya.
- Untuk mengetahui proses perubahan musim berdasarkan pada perubahan posisi semu matahari terhadap bumi.
- Untuk mengetahui pembagian iklim bumi dengan berdasarkan garis lintangnya.
- Untuk menghitung pembagian waktu di bumi dengan berdasarkan garis bujurnya.
- Untuk membandingkan luas daratan dengan luas lautan di permukaan bumi.
- Sebagai media peraga bentuk bumi dan rotasinya.
- Untuk menentukan jenis proyeksi untuk pemetaan tempat tertentu.
- Untuk mengetahui besarnya skala nominal tentang jarak, bentuk, dan luas di permukaan bumi.

3. Kelebihan Globe

Globe mempunyai kelebihan tersendiri Adapun kelebihan globe yaitu sebagai berikut:

- Bentuk dari globe menyerupai sebuah bentuk bumi yang sebenarnya (bentuk sesuai dengan aslinya).
- Letak astronomis dan geografis pada globe gampang untuk dipelajari karena, mengikuti bentuk bumi.
- Gambar daratan dan lautan pada globe bisa terlihat persebarannya sesuai dengan kenyataannya.
- Pembagian iklim matahari bisa lebih mudah untuk dipelajari dengan memakai globe.
- Globe bisa meniru pergerakan rotasi bumi dan posisi bumi terhadap ekliptika.

4. Struktur Globe

Globe dilengkapi dengan garis lintang dan garis bujur yang dapat digunakan untuk berbagai macam peragaan atau media pendidikan. Juga garis equator yang membagi bumi menjadi dua bagian antara utara dan selatan. Agar mendapatkan informasi yang sebenarnya dari globe yang benar diletakkan

miring membentuk sudut sebesar $66\frac{1}{2}^{\circ}$ dari ekliptika (garis horizontal).

5. Penggunaan Globe

Globe dapat digunakan untuk berbagai keperluan pengetahuan, antara lain sebagai berikut:

- Sebagai alat simulasi sederhana proses terjadinya gerhana matahari dan bulan.
- Menghitung pembagian waktu di bumi berdasarkan garis bujur.
- Mengetahui perbedaan iklim dengan bantuan garis lintang.
- Sebagai media peragaan bentuk bumi dan rotasinya.
- Menggambarkan letak, luas daerah, negara, benua dan laut secara lebih akurat.
- Menggambarkan atau memproyeksikan bentuk bumi yang sebenarnya dan dapat memperlihatkan permukaannya secara utuh.
- Dapat dengan mudah memperagakan terjadinya siang dan malam dengan bantuan sinar dari senter.
- Dapat dengan mudah memperagakan terjadinya rotasi bumi.
- Membandingkan perbedaan daerah waktu di bumi dengan pertolongan garis bujur.
- Menunjukkan sistem pembagian garis lintang dan garis bujur serta besarnya lingkaran garis lintang.

6. Penggunaan Globe

Supaya kita mendapatkan informasi yang sebenarnya dari globe, maka pemasangan globe yang benar adalah dengan cara diletakkan miring membentuk sudut sebesar $66\frac{1}{2}^{\circ}$ terhadap bidang ekliptika dan bidang ekuator langit membentuk sudut $23\frac{1}{2}^{\circ}$. Pemasangan yang demikian itu menunjukkan posisi sumbu bumi yang sebenarnya. Tujuan mencari informasi geografi dari globe, yaitu:

- untuk menunjukkan lokasi dan tempat yang telah diketahui melalui garis lintang dan garis bujur;
- untuk mengetahui perbedaan iklim suatu daerah melalui garis lintang;
- untuk mengetahui perbedaan waktu suatu daerah melalui garis bujur; dan
- untuk mengetahui gambaran mengenai

terbit dan tenggelamnya matahari.

D. Kompetensi Guru

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Menurut *Finch & Crunkilton, (1992: 220)* Menyatakan “*Kompetencies are those taks, skills, attitudes, values, and appreciation that are deemed critical to successful employment*”. Pernyataan ini mengandung makna bahwa kompetensi meliputi tugas, keterampilan, sikap, nilai, apresiasi diberikan dalam rangka keberhasilan hidup/penghasilan hidup.

Kompetensi guru terkait dengan kewenangan melaksanakan tugasnya, dalam hal ini dalam menggunakan bidang studi sebagai bahan pembelajaran yang berperan sebagai alat pendidikan, dan kompetensi pedagogis yang berkaitan dengan fungsi guru dalam memperhatikan perilaku peserta didik belajar (*Djohar, 2006 : 130*). Kesimpulannya *kompetensi guru* merupakan hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya. Empat standar kompetensi kompetensi guru yaitu sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik siswa dilihat dari berbagai aspek seperti moral, emosional, dan intelektual. Hal tersebut berimplikasi bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar, karena siswa memiliki karakter, sifat, dan interest yang berbeda. Berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum, seorang guru harus mampu mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan masing-masing dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Guru harus mampu

mengoptimalkan potensi peserta didik untuk meng-aktualisasikan kemampuannya di kelas, dan harus mampu melakukan kegiatan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Pedagogik berasal dari bahasa Yunani yakni *paedos* yang artinya anak laki-laki, dan *agogos* yang artinya mengantar, membimbing. Jadi pedagogik secara harfiah membantu anak laki-laki zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya pergi ke sekolah (Uyoh Sadullah). Menurut Prof. Dr. J. Hoogveld (Belanda), pedagogik ialah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya kelak ia mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya.

Kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan aspek-aspek pedagogik, yaitu:

- a. Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
- b. Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- d. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h. Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- i. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola

pembelajaran, sekurang-kurangnya meliputi (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (2) pemahaman terhadap peserta didik, (3) pengembangan kurikulum/silabus, (4) perancangan pembelajaran, (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (7) evaluasi proses dan hasil belajar, dan (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan tingkah laku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpantul dalam perilaku sehari-hari. Hal ini dengan sendirinya berkaitan erat dengan falsafah hidup yang mengharapkan guru menjadi model manusia yang memiliki nilai-nilai luhur. Di Indonesia sikap pribadi yang dijiwai oleh filsafat Pancasila yang mengagungkan budaya bangsanya yang rela berkorban bagi kelestarian bangsa dan negaranya termasuk dalam kompetensi kepribadian guru. Dengan demikian pemahaman terhadap kompetensi kepribadian guru harus dimaknai sebagai suatu wujud sosok manusia yang utuh.

Dengan kompetensi kepribadian maka guru akan menjadi contoh dan teladan, serta membangkitkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu seorang guru dituntut melalui sikap dan perbuatan menjadikan dirinya sebagai panutan dan ikutan orang-orang yang dipimpinya. Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dengan guru lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah satu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat dari penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan. Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian di dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005, pada pasal 28, ayat 3 ialah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Menurut Samani,

(2008;6) secara rinci kompetensi kepribadian mencakup hal-hal sebagai berikut; a) berakhlak mulia, b) arif dan bijaksana, c) mantap, d) berwibawa, e) stabil, f) dewasa, g) jujur, h) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, i) secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, j) mau siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional Guru Adalah kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu meng-update, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan

dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan.

Dalam Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005, pada pasal 28 ayat 3 yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Sedangkan menurut Mukhlas Samani (2008;6) yang dimaksud dengan kompetensi profesional ialah kemampuan menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi dan atau seni yang diampunya meliputi penguasaan; Kompetensi atau kemampuan kepribadian yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan aspek Kompetensi Profesional adalah :

- a. Dalam menyampaikan pembelajaran, guru mempunyai peranan dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses pembelajaran;
- b. Dalam melaksanakan proses pembelajaran, keaktifan siswa harus selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat. Guru

menciptakan suasana yang dapat mendorong siswa untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan faktadan konsep yang benar. Karena itu guru harus melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan multimedia, sehingga terjadi suasana belajar sambil bekerja, belajar sambil mendengar, dan belajar sambil bermain, sesuai kontek materi;

- c. Dalam hal evaluasi, secara teori dan praktik, guru harus dapat melaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin diukurnya. Jenis tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar harus benar dan tepat. Diharapkan pula guru dapat menyusun butir secara benar, agar tes yang digunakan dapat memotivasi siswa belajar.

4. **Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja di lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Peran yang dibawa guru dalam masyarakat berbeda dengan profesi lain. Oleh karena itu, perhatian yang diberikan masyarakat terhadap guru pun berbeda dan ada kekhususan terutama adanya tuntutan untuk menjadi pelopor pembangunan di daerah tempat guru tinggal. Beberapa kompetensi sosial yang perlu dimiliki guru antara lain; terampil berkomunikasi, bersikap simpatik, dapat bekerja sama dengan Dewan Pendidikan/Komite Sekolah, pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan, dan memahami dunia sekitarnya (lingkungan). Yang dimaksud dengan kompetensi sosial di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, pada pasal 28, ayat 3, ialah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Menurut Achmad Sanusi (1991) mengungkapkan kompetensi sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.

- a. Ruang Lingkup Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar sekolah dan masyarakat tempat guru tinggal sehingga perananda cara guru berkomunikasi di masyarakat diharapkan memiliki karakteristik tersendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan guru. Misi yang diemban guru adalah misi kemanusiaan. Mengajar dan mendidik adalah tugas kemanusiaan manusia. Guru harus mempunyai kompetensi sosial karena guru adalah penceramah jaman. Interaksi sosial melalui proses pembelajaran sangat ditentukan oleh guru, siswa, segenap tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Pada pembicaraan antaraguru dengan siswa atau dengan orangtua siswa mungkin saja terjadi secatimbale balik. Dalam interaksi sosial yang terpenting adalah membangun komunikasi, yaitu bahwa seseorang memberikan penafsiran pada perilaku orang lain, baik berwujud pembicaraan, gerak-gerik, ataupun sikap.

Di dalam kelas berlangsung interaksi sosial; ada yang sifatnya bekerja sama (co-operation), persaingan (competition), pertentangan, akomodasi. Pertentangan dapat menjurus kepada bentrokan fisik. Sebagai guru, maka sauda berusaha mendamaikan. Dan mereka pada akhirnya berdamai juga, tetapi perdamaian itu rupa-rupanya hanya penyelesaian yang diterima untuk sementara waktu saja. Di mata masyarakat, guru adalah orang yang mendidik, mengajar, dan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada siswa di sekolah, mesjid, di rumah, atau di tempat lainnya. Guru mengemban tanggung jawab tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Guru melakukan pembinaantidak hanya secara kelompok, tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut agar guru selalu memperhatikan tingkah laku, sikap, dan perbuatan siswanya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di luar sekolah sekalipun

b. Fungsi Kompetensi Sosial

Masyarakat dalam proses pembangunan sekarang ini menganggap guru sebagai anggota masyarakat yang memiliki kemampuan, keterampilan yang cukup luas, yang mau ikut serta secara aktif dalam proses pembangunan. Guru diharapkan menjadi pelopor di dalam pelaksanaan pembangunan. Guru perlu menyadari posisinya di tengah-tengah masyarakat berperan sangat penting, yakni sebagai;

- a. motivator dan inovator dalam pembangunan pendidikan,
- b. perintis dan pelopor pendidikan.
- c. peneliti dan pengkaji ilmu pengetahuan,
- d. pengabdian.

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian kausal komparatif. Penelitian Kausal-komparatif yang bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat, tapi tidak dengan jalan eksperimen tetapi dilakukan dengan pengamatan terhadap data dari faktor yang diduga menjadi penyebab, sebagai pembanding. Dalam penelitian ini peneliti akan membandingkan data kuantitatif hasil pre test dengan post test, untuk melihat kemampuan guru dalam penggunaan globe sebagai alat peraga.

B. Teknik Pengumpulan Data

Riduwan (2008:51) menyatakan bahwa "metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data". Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah:

1. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2008:57). Observasi dilakukan dengan wawancara terhadap pendidik.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang dipergunakan untuk memperoleh data langsung dari penelitian (Riduwan, 2008:58).

Sasaran dokumentasi adalah :

- a. Struktur pembagian tugas
- b. Hasil Supervisi Kepala Sekolah.
- c. Hasil prestasi siswa pada mata pelajaran IPS.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada : kepala sekolah, guru, siswa, dan tenaga kependidikan lainnya. Hal-hal yang diwawancarai adalah : yang menyangkut masalah penggunaan globe sebagai media pembelajaran.

C. Pengolahan Data

Semua data yang telah terkumpul di dalam tahap pengumpulan data, perlu ditindak lanjuti untuk diolah terlebih dahulu. Pengolahan data di sini bertujuan untuk lebih menyederhanakan semua data yang terkumpul dan menyajikannya dalam susunan yang baik dan rapi kemudian dianalisis. Data yang diperoleh dari hasil dokumentasi wawancara dan tes diolah dan dipilah-pilah yang selanjutnya di distribusikan ke dalam tabel nilai kompetensi guru dalam menggunakan globe sebagai alat peraga.

D. Teknik Analisis Data.

Ada banyak pendapat para ahli mengenai definisi analisis data. Menurut Patton: Analisis Data adalah suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

Menurut Suprayogo: Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistemasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.

Sehingga dapat disimpulkan apa yang disebut mengenai analisis data adalah tahapan dalam proses penelitian dengan tujuan menginvestasikan, mentransformasi, mengungkap pola-pola gejala sosial yang diteliti agar laporan penelitian dapat menunjukkan informasi, simpulan, dan menyediakan rekomendasi untuk pembuat kebijakan. Analisis data dilakukan setelah data

diperoleh dari populasi melalui instrumen yang sudah dipilih dan akan digunakan untuk menjawab masalah dalam penelitian atau untuk menguji hipotesa yang diajukan melalui penyajian data. Semua data yang terkumpul tersebut perlu diolah dan dianalisis agar dapat memecahkan masalah penelitian. Menganalisis data merupakan sebuah langkah yang sangat kritis dalam penelitian.

Dari berbagai definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian teknik analisis data secara umum adalah proses penelaahan dalam penelitian yang dilakukan untuk memfiltrasi hasil data yang didapatkan dari instrumen penelitian.

Selain itu teknik analisis data disebut juga dengan proses pengolahan data yang dilakukan untuk pembuktian dan penyajian data menjadi informasi yang akurat. Proses pengolahan data terkadang dianggap sangat sulit oleh sebagian orang.

Dalam penelitian ilmiah ini digunakan teknik analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif komparatif teknik dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum, dan melakukan perbandingan data kompetensi guru sebelum workshop dan sesudah work shop.

Untuk mengetahui tingkat signifikansi digunakan analisis data statistik uji paired sample t test menggunakan program SPSS.

E. Hipotesis Penelitian.

Rumusan Hipotesis Penelitian . H_0 = Tidak ada pengaruh antara pelaksanaan In House Training dengan peningkatan kompetensi guru dalam penggunaan alat peraga Globe.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

a. Data hasil pre test Kemampuan Guru Menggunakan Globe. Untuk mengetahui kemampuan guru dalam menggunakan Globe sebagai alat praga dilaksanakan tes berupa teori

dan tes penugasan. Dari 10 Guru diperoleh nilai rata-rata sebesar :61,1

b. Hasil Po Test .

Dari 10 orang peserta In House Training diperoleh nilai rata-rata sebesar :92

c. Perbandingan Nilai Pre test dan post test Selisih hasil Pree Test dan Pos Tes sebesar :92-61 = 31. Perbandingan angka yang cukup signifikan ditunjukkan karena pada nilai Pos Tes dilaksanakan setelah dilaksanakannya In House Training.

2. Analisis Data

H_a = Ada pengaruh antara pelaksanaan In House Training dengan peningkatan kompetensi guru dalam penggunaan alat peraga Globe.

E. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian.

Peneiltian dilaksanakan di SD Banteng Keseletm, Pringgarata, Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah.

2. Waktu Penelitian.

Penelitian dilaksanakan mulai bulan Desember 2020. sampai dengan Juni 2021. Penggunaan Globe yang menjadi obyek penelitian adalah materi Tema: 8 , Sub Tema : 1 ,Kelas 6. Sekolah Dasar Negeri Banteng Keselet, yang terkait dengan Rotasi Bumi.

b. Pre test pada Guru Kelas I s/d VI dilaksanakan bulan 19 Pebruari 2021 dengan hasil sebagai berikut:

a. Keefektifan Pelaksanaan In House Training.

Untuk melihat efektif dan tidaknya pelaksanaan In House Training, maka data hasil PreTest , dan Post Test di input ke dalam aplikasi SPSS, kemudian hasil atau out put dari data tersebut dianalisa dan dilakukan uji hipotesis dengan uji T. Karena data yang akan di input adalah data yang berpasangan (paired), maka digunakan Paired Sample Test.

Uji paired sample t test merupakan bagian dari uji hipotesis komparatif atau uji perbandingan. Data yang digunakan dalam uji paired sample t test umumnya berupa data berskala interval atau rasio (data kuantitatif). Uji paired sample t test bertujuan untuk mengetahui

apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel (dua kelompok) yang saling berpasangan atau berhubungan.

Uji paired sample t test merupakan bagian dari analisis statistik parametrik. Oleh karena itu, sebagaimana aturan dasar dalam analisis statistik homogenitas varians bukan merupakan persyaratan mutlak dalam penggunaan uji paired sample t test untuk menganalisis data penelitian.

b. Uji Statistik.

1) Uji Normalitas.

Uji Normalitas data dilaksanakan dengan menggunakan SPSS dengan menginput data hasil pre test dan post test.

Test of normality dengan One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Berdasarkan table output SPSS diketahui bahwa signifikansi Asymp Sig (2-Tailed) sebesar sebesar sig : 0,200, lebih besar dari 0,05, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji Normalitas Kolmogorov.

B. Pembahasan.

Penyusunan kesimpulan penelitian. Adapun pembahasan dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1). Rumusan Hipotesis Penelitian

parametrik, maka persyaratan utamanya adalah data penelitian haruslah berdistribusi normal.

Untuk mengetahui apakah data yang kita pakai dalam pengujian paired sample t test ini berdistribusi normal atau tidak, tentunya kita perlu melakukan uji normalitas terlebih dahulu. Sedangkan untuk varian data dalam uji paired sample t test ini boleh homogen atau boleh tidak homogen, hal tersebut bukanlah merupakan permasalahan. Artinya smirnov di atas, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian asumsi atau persyaratan dalam model regresi sudah terpenuhi.

b. Uji Paired Sample T-Test dengan SPSS.

(terlampir) Paired Sample Test.

Output ketiga ini adalah output yang terpenting, karena bagian ketiga ini akan menjawab kasus di atas, yakni: Apakah ada atau tidaknya pengaruh In House Training dalam meningkatkan Kompetensi guru dalam bidang

penggunaan Globe sebagai alat peraga di SDN Banteng Keselet.

Dalam pembahasan ini dideskripsikan hasil Uji Hipotesis yang akan menjadi pedoman

HO = Tidak ada pengaruh antara pelaksanaan In House Training dengan peningkatan kompetensi guru dalam penggunaan alat peraga Globe.

Ha = Ada pengaruh antara pelaksanaan In House Training dengan peningkatan kompetensi guru dalam penggunaan alat peraga Globe

2). Pedoman pengambilan keputusan dalam Uji Paired Sample T-Test.

Menurut Singgih Santoso (2014:265), Pedoman pengambilan keputusan dalam uji paired sample t- test berdasarkan nilai (Sig) hasil output SPSS adalah :

a. Jika nilai sig. (2 – tailed) < , maka HO ditolak dan Ha diterima.

b. Sebaliknya, jika nilai Sig. (2-tailed > maka HO diterima dan Ha ditolak.

Berdasarkan tabel Output Paired Sample T Test, diketahui nilai Sig.(2-tailed) adalah sebesar : **0,000 < dari 0,05**, maka **HO ditolak** dan **Ha diterima**. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ada perbedaan signifikan antara peningkatan kompetensi guru sebelum pelaksanaan Inhouse Training dengan Kompetensi guru setelah pelaksanaan In house Training.

PENUTUP

Kesimpulan.

Dengan selisih sebesar: 31 .

HO ditolak dan **Ha diterima**.

1. Penggunaan Globe sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada Tema: 8, Sub Tema :1, Pembelajaran: 1, sangat jarang dikerenakan kemampuan guru yang masih kurang.

2. Pelaksanaan In House Training secara efektif dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menggunakan Globe sebagai media pembelajaran

Saran

Bertitik tolak dari kesimpulan di atas, maka diajukan beberapa saran untuk ditindak lanjutin sebagai berikut:

- a. bagi guru disarankan dapat lebih aktif dan kreatif didalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan alat peraga sebagai media pembelajaran.
- b. Sekolah lebih mendorong guru-guru dalam mengembangkan dirinya melalui belajar mandiri atau mengikuti seminar, loka karya atau In House Training.
- c. Guru agar selalu menggunakan alat peraga Globe dalam meningkatkan hasil belajarsiswa pada tema :8, Sub Tema: 1, Pembelajaran: 1 tentang perubahan siang dan malam.

- [9] -----, 2005. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [10] -----, 2007. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alit Ana, Ida Bagus. 1994. Inovasi Wawasan dan Profesionalisme Guru sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Era Pembangunan Jangka Panjang Kedua. Jember. UNEJ.
- [2] Depdikbud. 1997. Pembinaan Profesionalisme Guru. Jakarta: Depdikbud.
- [3] Djam'an, Satori, dkk, 2007. Profesi Keguruan. Jakarta: Universitas Terbuka.
- [4] Gaung Persada Press. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- [5] Iskandar, uray. 2011. Indikator kinerja guru. <http://urayiskandar.blogspot.com/2011/11/indikator-kinerja-guru.html>. diakses pada tanggal 23 Agustus 2021.
- [6] Makmun, A.S. 2001. Psikologi Kependidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [7] Mangkunegara, Anwar Prabu. 2005. Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [8] Mulyasa. 2004. Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS & KBK. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.